

December 2014

## Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan Kepada Generasi Muda di Kampung Balimbing, Baduy Luar

Isman Pratama Nasution

R. Cecep Eka Permana

Dian Sulistyowati

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Nasution, Isman P, R. Cecep E. Permana, and Dian Sulistyowati. 2014. Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan Kepada Generasi Muda di Kampung Balimbing, Baduy Luar. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 1 (December). 10.17510/paradigma.v5i1.166.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## MODEL SOSIALISASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM PELESTARIAN HUTAN KEPADA GENERASI MUDA DI KAMPUNG BALIMBING, BADUY LUAR

Isman Pratama Nasution, R.Cecep Eka Permana, dan Dian Sulistyowati

### **Abstract**

The Baduys are rice farming communities who rely on nature and the forest. Therefore, they keep and maintain their forests through customs and cultural practices. *Dudungusan* is preserved forest, prohibited for cultivation. *Garapan* is the land that can be processed into fields (*huma*), following the needs and rules of cultivation. Although the Baduys live in groups in small villages at the foot and slopes of hills or mountains, they keep and follow their local wisdom. This is evident from the review and the community activities that have been done earlier. There are records of the knowledge, views, and understanding of the old and young Baduys about forest conservation and identifying existing problems. The method used is the dissemination and sharing of knowledge. The results of the data collection and identification of the reference model of socialization, or *carean*, are used to understand the local knowledge about forest conservation. The Baduy residents in Kampong Balimbing who are involved in the research are the *kokolot*, or the class of older generation, whereas the youth group are participating in the process. In general, the activity is well-shared for both for the older and younger generation. In addition to this, the residents of other Baduy villages may learn from Kampong Balimbing's wisdom.

### **Keywords**

Socialization model, local wisdom, forest conservation.

### **Abstrak**

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat berladang padi dan hidup tergantung pada alam dan hutan. Karena itu, warga Baduy harus menjaga dan memelihara hutannya lewat adat dan praktik budaya. Dalam upaya pelestarian hutan itu, dikenal istilah hutan *larangan*, hutan *dudungusan*, dan *hutan garapan*. Hutan garapan dapat diolah warga menjadi ladang (*huma*), dengan memperhatikan kebutuhan dan aturan penggarapan. Walaupun masyarakat Baduy hidup sederhana secara berkelompok dalam kampung kecil di kaki dan lereng bukit/gunung, masih banyak warga yang memiliki kearifan lokal untuk diteladani. Keadaan itu terbukti dari hasil pengkajian dan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan kali ini bertujuan untuk mendata pengetahuan, pandangan, dan pemahaman golongan tua dan muda Baduy tentang pelestarian hutan, mengidentifikasi permasalahan yang ada. Cara pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi dan *sharing knowledge*. Hasil dari pendataan dan identifikasi menjadi acuan dalam penyusunan model sosialisasi kearifan lokal tentang pelestarian hutan. Warga Baduy di Kampung Balimbing yang terlibat adalah para *kokolot* (golongan generasi tua) sebagai narasumber dan golongan generasi muda sebagai peserta sosialisasi. Secara umum dampak dari kegiatan itu sangat dirasakan oleh warga Baduy, baik oleh generasi tua maupun generasi muda. Selain itu, diperoleh model sosialisasi yang dapat diterapkan pada warga Baduy di kampung yang berbeda.

**Key words**

Model sosialisasi, kearifan lokal, pelestarian hutan.

**1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Baduy menetap di salah satu bagian dari pegunungan Kendeng, di ketinggian 900 meter dari permukaan laut, di Banten Selatan. Wilayah Baduy terletak sekitar 13 km di sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar, sekitar 38 km sebelah selatan kota Kabupaten Rangkasbitung, atau sekitar 130 km sebelah barat daya kota metropolitan Jakarta. Berdasarkan perhitungan tahun 2010 dari Carik Desa Kanekes, penduduk Baduy tercatat lebih dari sebelas ribu jiwa.



Foto 1. Lokasi penelitian di Kampung Balimbing.

Berdasarkan struktur sosialnya, masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga lapis masyarakat, yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka*. Berdasarkan kesucian dan ketaatannya pada adat, *tangtu* lebih tinggi dibandingkan *panamping*, dan *panamping* lebih tinggi dibandingkan *dangka*. Namun, pembagian yang sering digunakan adalah *tangtu* merujuk ke masyarakat Baduy Dalam, sedangkan *panamping* dan *dangka* merujuk ke masyarakat Baduy Luar.

Pada umumnya masyarakat Baduy mempunyai mata pencaharian yang berfokus pada kegiatan berladang dengan menanam padi. Padi tidak terpisahkan dari dunia mereka yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Padi. Padi harus ditanam menurut ketentuan *karuhun*. Padi hanya boleh ditanam di lahan ladang kering tanpa pengairan yang disebut *huma*. Padi pun tidak boleh dijual dan harus disimpan dengan baik untuk keperluan sendiri sehari-hari. Bahkan sebagian besar upacara keagamaan masyarakat Baduy tidak terlepas dari hubungannya dengan padi dan perladangan. Sistem kalender atau penanggalannya pun berkaitan sangat erat dengan tata urutan kegiatan perladangan mereka. Sebagai peladang, masyarakat Baduy

sangat bergantung pada hutan dan kelestariannya. Oleh karena itu, hutan harus dijaga dan dipelihara.

Dalam upaya pelestarian hutan itu, warga Baduy mengenal istilah hutan *larangan* dan hutan *dudungusan*. Hutan *larangan* adalah hutan lindung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, termasuk orang Baduy sendiri. Hutan itu terletak di dalam hutan lindung di selatan wilayah Baduy. Di dalam hutan *larangan* itu terdapat tempat suci masyarakat Baduy yang disebut Sasaka Domas atau Sasaka Pusaka Buana. Objek pemujaan itu pada dasarnya merupakan peninggalan tradisi megalitik berupa bangunan berundak atau berteras dengan sejumlah menhir dan arca di atasnya. Menurut keyakinan orang Baduy, di sinilah tempat berkumpul para *karuhun* (nenek moyang), bahkan dianggap sebagai tempat asal usul mereka. Tempat itu pula diyakini sebagai awal penciptaan bumi sehingga dikenal dengan istilah inti jagat atau pusat dunia.

Hutan *dudungusan* adalah wilayah yang dilestarikan karena berada di hulu sungai, atau di dalamnya terdapat keramat atau leluhur orang Baduy. Hutan *dudungusan* untuk melindungi hulu sungai terdapat di *dudungusan* Cikalang (antara kampung Gajeboh dan Cicatang), *dudungusan* Cikondong (antara kampung Gajeboh dan Cikakal), *dudungusan* Cimanbiru (dekat kampung Balimbing), *dudungusan* Cigaru (dekat kampung gajeboh), *dudungusan* Jambu (dekat kampung Cicakal), dan lain-lain. Adapun *dudungusan* untuk melindungi keramat atau leluhur terdapat di *dudungusan* Talaga (dekat kampung Balimbing), *dudungusan* Baduy (dekat kampung Kaduketug), *dudungusan* Jatake (antara kampung Cibangkok dan Kaduketug), dan lain-lain.



Foto 2. Keadaan hutan di Baduy.

Selain dua jenis hutan di atas, ada satu jenis lagi, yakni *hutan garapan* yang dapat diolah oleh masyarakat Baduy menjadi ladang (*huma*). Walaupun boleh digarap, berdasarkan kebutuhannya terdapat aturan penggarapan untuk kepentingan pelestarian. Hutan yang dapat digarap disebut hutan ladang (*leuweung reuma*) yang terdapat antara puncak bukit (biasanya terdapat hutan tua atau *leuweung kolot*) dan kaki bukit (biasanya

terdapat hutan kampung atau *leuweung lembur*). Baik hutan tua maupun hutan kampung dilarang digarap menjadi ladang.

Masyarakat Baduy hidup sederhana secara berkelompok dalam kampung kecil di kaki dan lereng bukit/gunung. Walaupun hidup terpencil dalam kehidupan yang sederhana, masyarakat Baduy masih memiliki banyak kearifan lokal untuk diteladani. Hal itu terbukti berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, di antaranya tentang pengobatan tradisional berbasis tanaman (Permana, Nasution, dan Nawangningrum, 2007 & 2008), pelestarian hutan (Permana, Nasution, dan Gunawijaya, 2009), mitigasi bencana (Permana, 2010). Selain itu, hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat juga menunjukkan hal yang sama di antaranya tentang sosialisasi pengobatan berbasis tanaman (Nasution, dan Permana, 2009), dan sosialisasi pengobatan tradisional berbasis apotek hidup (Nasution, dan Permana, 2010), dan tradisi tenun Baduy sebagai upaya pelestarian budaya lokal untuk mendukung ekowisata (Sulistiyowati, dkk, 2011).

Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa pada umumnya pengetahuan tentang kearifan lokal masyarakat Baduy dimiliki oleh para sesepuh atau golongan tua (*kokolot*). Kaum mudanya tidak banyak yang mengenal atau memahaminya secara mendalam. Kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda itu merupakan ancaman bagi keberlanjutan pengetahuan tradisional masyarakat Baduy.

Ada dua masalah yang dihadapi oleh masyarakat Baduy pada umumnya dan di kampung Balimbing pada khususnya yang berkaitan dengan kesenjangan tersebut. *Pertama*, saat ini anggota generasi tua Baduy sudah banyak yang pikun dan meninggal dunia sehingga semakin terbatas yang dapat menyerahkan tongkat estafet pengetahuan kearifan lokal mereka kepada generasi muda. *Kedua*, saat ini anggota generasi muda banyak yang kurang peduli akan nilai-nilai lama yang terkandung dalam tradisi dan kearifan lokal mereka sendiri.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa saat ini terdapat beberapa bukit yang digarap hingga mencapai puncaknya. Selain itu, dijumpai pula ladang masyarakat yang berada dekat perkampungan. Padahal, dalam kearifan lokal mereka, diketahui bahwa hutan yang berada di puncak bukit (hutan tua) berguna untuk penyimpanan air dan pencegahan longsor, sedangkan hutan yang berada dekat perkampungan (biasanya di sana terdapat pula sumber air atau aliran sungai) berguna untuk melestarikan air.

Tuntutan ekonomi yang makin tinggi, terutama pada masyarakat Baduy Luar, membuat warga makin mengabaikan kearifan lokal dalam pelestarian hutan. Ladang yang biasanya diberakan secara alami, kini "dipaksa" menjadi lahan tanaman nonpangan seperti kayu *jengjeng* untuk bahan baku kayu bangunan. Waktu bera yang biasanya lebih dari tiga tahun, kini kurang, bahkan tanpa bera lagi. Akibatnya, kualitas ladang semakin menurun.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendata pengetahuan, pandangan, dan pemahaman golongan tua dan muda Baduy

tentang pelestarian hutan. Kemudian, mengidentifikasi permasalahan lemahnya proses alih pengetahuan dari golongan tua ke golongan muda Baduy tentang pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat Baduy pada umumnya dan yang berkenaan dengan hutan pada khususnya. Hasil pendataan dan identifikasi itu akan menjadi acuan dalam penyusunan model sosialisasi kearifan lokal tentang pelestarian hutan. Diharapkan bahwa model sosialisasi ini dapat bermanfaat untuk menguatkan proses alih pengetahuan dari golongan tua ke golongan muda Baduy di Kampung Balimbing (Baduy Luar) dan dapat pula diterapkan pada kampung lain yang memiliki karakteristik hampir sama. Manfaat jangka panjang dari penerapan model itu adalah pelestarian hutan dan adat istiadatnya yang berlaku di Baduy. Manfaat lain adalah tetap menguatkan identitas dan jati diri masyarakat Baduy karena hutan bagi masyarakat Baduy memiliki fungsi dan makna yang sangat penting, baik dari aspek sosial-ekonomis (sebagai tempat tumpuan mata pencaharian/*huma*) maupun dari aspek religius (sebagai tempat roh nenek moyang/*karuhun*).

## 2. METODE PENDEKATAN UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN

Untuk mencegah kesenjangan yang semakin lebar antara pengetahuan generasi tua dan generasi muda, metode pendekatan yang diterapkan adalah melakukan sosialisasi dan *sharing knowledge* (berbagi ilmu) tentang kearifan lokal masyarakat Baduy dari generasi tua ke generasi muda. Para Pengabdian Masyarakat UI dalam kegiatan ini bertindak sebagai fasilitator dan juga pendamping, sedangkan Kelompok Mitra Pemuda Baduy Kampung Balimbing sebagai motor kegiatan, serta para *kokolot*/golongan generasi tua sebagai narasumber yang akan membagikan ilmu dan pengalamannya tentang kearifan lokal dalam melestarikan hutan. Kegiatan *sharing knowledge* dilakukan di ruangan (rumah warga secara bergiliran) dan di luar ruangan (hutan kampung/*leuweung lembur*, hutan ladang/*leuweung reuma*, atau hutan tua/*leuweung kolot*). Kegiatan dilakukan secara informal, dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) pada malam atau sore hari karena pada pagi hingga siang hari pada umumnya masyarakat Baduy berada di *huma* masing-masing.



Foto 3. Warga Baduy berdiskusi mengenai hutan.

Dalam pelaksanaan program, dilakukan kegiatan pemantauan terhadap setiap perkembangan proses dan hasil sosialisasi yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan sebelum dan sesudah kegiatan program berjalan pada Kelompok Mitra Pemuda Baduy Kampung Balimbing oleh Para Pengabdian Masyarakat UI. Untuk memperoleh gambaran awal tentang pengetahuan, pandangan, dan pemahaman tentang kearifan lokal dalam pelestarian hutan Baduy pada generasi muda, terlebih dahulu dilakukan pemantauan awal melalui pengisian kuesioner oleh para pemuda Baduy. Sementara itu, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, pandangan, dan pemahaman generasi muda itu, setelah mengikuti kegiatan pengabdian, dilakukan pemantauan akhir berupa evaluasi hasil kegiatan dengan cara pengisian kuesioner kembali.



Foto 4. Warga Baduy mengisi evaluasi.

Berdasarkan topiknya, kegiatan sosialisasi tersebut terbagi dalam tiga subtopik, yaitu kearifan lokal dalam pelestarian hutan kampung (*leuweung lembur*), hutan ladang (*leuweung reuma*), dan hutan tua (*leuweung kolot*). Pada pembahasan setiap subtopik kami didampingi para *kokolot* yang menguasai dan memahami perihal subtopik tertentu. Bentuk sosialisasi dan materi yang disampaikan selama proses itu kemudian dibakukan ke dalam sebuah model. Model yang dibuat berdasarkan kegiatan dari Kelompok Mitra Pemuda Baduy Kampung Balimbing, diujicobakan dalam Kelompok Mitra Pemuda di kampung tetangganya seperti Marengo atau Gajeboh. Hasil uji coba model ini diharapkan menciptakan model yang lebih baik yang dapat diterapkan pada kelompok mitra pemuda di berbagai kampung Baduy lain.



Foto 5. Kegiatan pengamatan di hutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pendataan Pengetahuan Awal

Pendataan pengetahuan, pandangan, dan pemahaman golongan tua dan muda Baduy tentang pelestarian hutan dilakukan melalui penyebaran kuesioner di kalangan kepala keluarga warga kampung Balimbing (sebagai pemantauan awal/*pre-test*). Kuesioner terbagi menjadi dua bagian. *Pertama* yang utama untuk kepala keluarga tentang (a) data keluarga, yaitu jumlah anggota keluarga, usia, lama tinggal di kampung itu, status kepemilikan rumah, dan anggota keluarga yang turut bekerja di ladang; (b) data ladang keluarga, mengenai kepemilikan ladang, lokasi ladang, letak ladang, posisi ladang terhadap bukit, luas ladang, lama penggarapan ladang saat ini, serta jenis tanaman di ladang; (c) data tentang hutan, mengenai sumber pengetahuan tentang hutan, pengetahuan yang diperoleh dari sumber itu, tindakan yang dilakukan dengan diperolehnya pengetahuan itu untuk diri sendiri dan anaknya, serta pengetahuan yang diturunkan kepada anak. *Kedua*, untuk anak tentang (a) sumber pengetahuan tentang hutan, (b) pengetahuan yang diperoleh dari sumber itu, dan (c) tindakan yang dilakukan dengan perolehan pengetahuan itu.

Adapun jumlah responden dalam kegiatan ini adalah 49 orang (87,5%) keluarga dari jumlah 56 kepala keluarga yang terdapat di Kampung Balimbing. Sisa dari kepala keluarga yang berjumlah 7 orang tidak dapat ditemui karena sedang melakukan aktivitas berladang di luar Kampung Baduy, dan pada umumnya kegiatan itu berlangsung cukup lama ( $\pm$  3 bulan). Di bawah ini digambarkan respon warga Baduy yang mengikuti pendataan awal sosialisasi.

### 3.2 Profil Keluarga Kampung Balimbing

Berdasarkan jumlah anggota keluarganya, pada umumnya kepala keluarga di Kampung Balimbing cukup bervariasi, yaitu dari 2 hingga 6 anggota keluarga. Adapun komposisi anggota keluarga pun bervariasi: (1) suami dan istri; (2) suami, istri, dan anak; (3) suami, istri, mertua, anak, dan adik ipar; (4) kakek, anak dan cucu; dan (5) nenek dan cucu. Umur rata-rata kepala keluarga di Kampung Balimbing adalah 38 tahun, dengan kisaran umur termuda 16 tahun dan umur tertua 65 tahun. Umur rata-rata anak-anak dalam anggota keluarga yaitu 10 tahun, dengan umur termuda adalah 3 bulan dan umur tertua adalah 27 tahun.



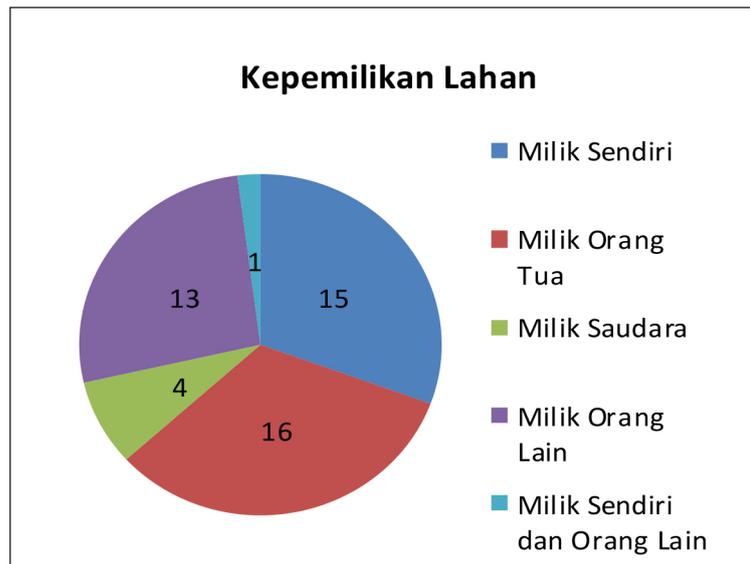
Foto 6. Kaum wanita Baduy.

Anggota keluarga yang berkerja di Kampung Balimbing cukup bervariasi, pada umumnya yang bekerja pastilah suami dan istri. Namun, tidak semua anak dari setiap keluarga bekerja karena beberapa di antaranya ada yang umurnya masih terlalu muda bahkan ada yang masih balita sehingga tidak disertakan dalam kegiatan di ladang. Umur rata-rata anak yang pergi ke ladang sekitar 15 tahun, dengan umur termuda adalah 13 tahun dan yang paling tua adalah 27 tahun. Anak-anak yang tidak cukup umur untuk bekerja di ladang hanyalah mengamati ayah dan ibunya bekerja di ladang. Kadang-kadang mereka hanya sekedar bermain-main di ladang.

Hampir keseluruhan keluarga di Kampung Balimbing hidup mandiri atau memiliki rumah sendiri, tetapi terdapat satu keluarga yang tinggal dengan orang tuanya karena telah menjadi janda. Rata-rata keluarga telah menghuni kampung Balimbing sekitar 13 tahun. Lama hunian paling singkat adalah 1 tahun dan yang paling lama adalah 17 tahun atau sejak kampung Balimbing didirikan.

Dari hasil pendataan awal, diperoleh gambaran mengenai kepemilikan ladang pada masyarakat Baduy yang dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu milik sendiri, ikut orang tua, ikut saudara, dan ikut orang lain. Kepemilikan sendiri apabila lahan yang

digunakan berasal dari warisan orang tua atau diperoleh dari hasil pembelian tanah. Kepemilikan orang tua apabila kepala keluarga tidak memiliki lahan untuk berladang ataupun berkebun sehingga menggunakan sebagian atau seluruh lahan milik orang tua kandung/mertua untuk berladang dan berkebun, dan kemudian hasilnya dibagi kepada kedua pihak sesuai dengan kesepakatan. Lalu kepemilikan saudara apabila kepala keluarga tidak memiliki lahan untuk berladang ataupun berkebun sehingga menggunakan sebagian atau seluruh lahan milik saudara kandung/ipar, dan kemudian hasilnya dibagi kepada kedua pihak sesuai dengan kesepakatan. Berdasarkan hasil pendataan dari 49 keluarga di kampung Balimbing, 15 keluarga dengan kepemilikan lahan sendiri, 16 keluarga yang kepemilikan lahan adalah milik orang tua, empat keluarga yang kepemilikan lahan adalah milik saudara, 13 keluarga yang kepemilikan lahannya adalah milik orang lain, dan satu keluarga yang kepemilikan lahannya adalah milik sendiri dan orang lain (memiliki lahan lebih dari satu).

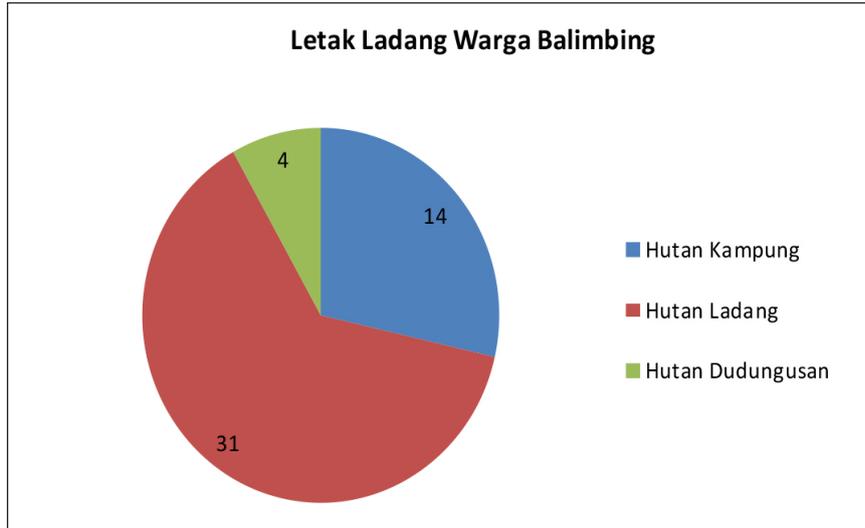


Lahan yang digarap oleh warga Balimbing pada dasarnya tidak hanya berpusat di suatu tempat, tetapi menyebar di beberapa wilayah. Berdasarkan lokasinya, lahan warga Balimbing dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu di daerah Baduy Luar, di sekitar kampung Balimbing, dan di luar wilayah Baduy. Hasil pendataan dari 49 keluarga di kampung Balimbing memperlihatkan bahwa hanya enam keluarga yang lahannya berada di kampung Balimbing. Kemudian terdapat 16 keluarga yang berladang di luar kampung Balimbing, yakni (1) lima keluarga yang lahannya berada di desa Leuwidamar; (2) satu keluarga lahannya berada di desa Cibengkung; (3) empat keluarga yang lahannya berada di desa Cileles; (4) satu keluarga yang lahannya di Cihulu; (5) satu keluarga yang lahannya di Gunungaten; (6) satu keluarga yang lahannya di Kanekes; dan (7) tiga keluarga yang lahannya di Cicakal. Adapun selebihnya berladang di luar wilayah Baduy, yakni (1) dua keluarga yang lahannya di Cibungur; (2) satu keluarga

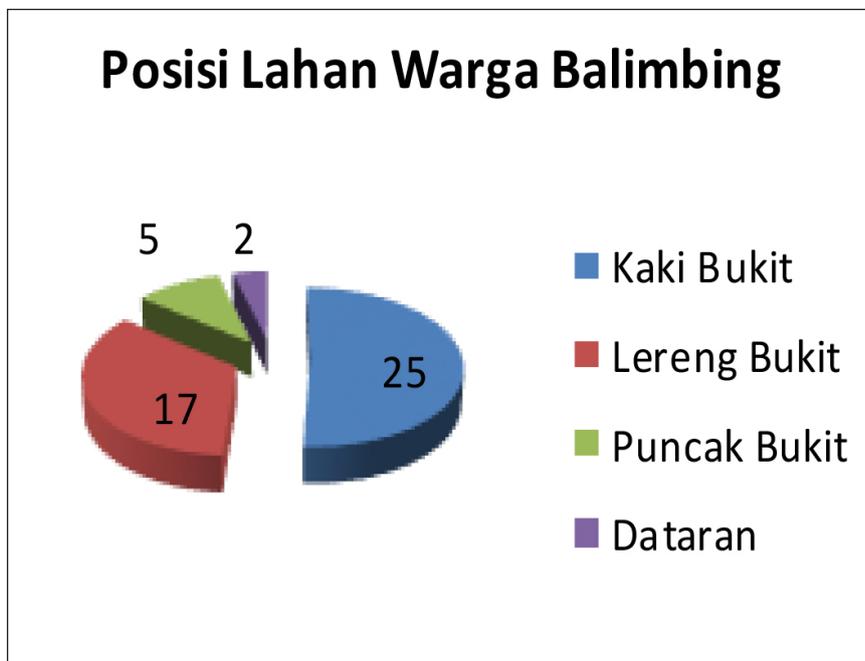
yang lahannya di Bojongmanik; (3) satu keluarga yang lahannya di Gunungtalaga; (4) satu keluarga yang lahannya di Cimarga; (5) satu keluarga yang lahannya di Cicangkang; (6) satu keluarga yang lahannya di Ciboleger; (7) satu keluarga yang lahannya di Cicangkrung; (8) tiga keluarga yang lahannya di Bojongmenteng; (9) satu keluarga yang lahannya di Sudamanik; (10) satu keluarga yang lahannya di Cipaler; (11) satu keluarga yang lahannya di Monggor; (12) satu keluarga yang lahannya di Cicatang dan Cipacek; (13) satu keluarga yang lahannya di Balimbing dan Kadulebak; (14) satu keluarga yang lahannya di Kadukaso dan Cileles; (15) satu keluarga yang lahannya di Balimbing dan Gunungtalaga; (16) satu keluarga yang lahannya di Leuwidamar dan Balimbing; (17) satu keluarga yang lahannya di Bungbungdelan dan Cikoneng; (18) satu keluarga yang lahannya di Cileles dan Leuwidamar; dan (19) satu keluarga yang memiliki dua lahan di Cipaler.



Warga Baduy, khususnya dari kampung Balimbing, mengenal konsep pemanfaatan hutan berdasarkan jenisnya, seperti hutan kampung, hutan ladang, hutan *dudungusan*, dan hutan larangan. Dari keempat jenis hutan itu, data yang diperoleh mengenai pemanfaatan warga kampung Balimbing untuk kegiatan berladang atau berkebun yaitu 14 keluarga menggarap lahan di hutan kampung, 31 keluarga menggarap di hutan *dudungusan*, dan empat keluarga menggarap di hutan ladang.



Ladang milik kepala keluarga berdasarkan posisi lahan terhadap bukit dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu berada di kaki bukit, lereng/punggung bukit, puncak bukit, dan dataran. Hasil pendataan dari 49 responden kepala keluarga di kampung Balimbing diperoleh 25 keluarga yang posisi lahannya di kaki bukit, 17 keluarga yang lahannya berada di lereng bukit, lima keluarga yang lahannya berada di puncak bukit, dan dua keluarga yang posisi lahannya di dataran.



Warga kampung Baduy pada umumnya menggarap satu atau dua ladang yang terdapat di beberapa kampung, baik yang berada di kampung Baduy Luar maupun yang berada di luar kampung Baduy. Luasan lahan yang dimiliki oleh setiap keluarga kampung Baduy berbeda-beda, tetapi perbedaan itu tidak selalu mencerminkan tingkat ekonomi setiap keluarga karena terdapat perbedaan motivasi. Keadaan itu disebabkan

oleh pengolahan lahan yang hampir keseluruhannya dilakukan oleh diri sendiri bersama dengan anggota keluarga dan tidak terdapat “tenaga kerja” tambahan. Warga Baduy lebih memprioritaskan hasil produksi ladang dan kebun untuk keperluan diri sendiri daripada menjualnya. Hasil pendataan dari 49 responden keluarga memperlihatkan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki adalah 0,5 hektare, dengan lahan terkecil adalah 0,25 hektare dan terluas adalah 2 hektare.



Foto 7. Warga Baduy sedang bekerja di lereng bukit.

Berladang dan berkebun adalah sumber pendapatan primer masyarakat Baduy secara keseluruhan dan termasuk pula warga Kampung Balimbing. Mereka melakukan kegiatan berladang dan berkebun dengan memanfaatkan lahan yang berlereng-lereng dan tidak melakukan rekayasa atau perombakan bentukan lahan. Lahan digunakan sesuai dengan kondisi asalnya, kecuali kegiatan pengolahannya, seperti pembukaan ladang (bakar dan tebang) dan mencangkul tanah. Hasil dari kegiatan berladang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik atau hanya kebutuhan dalam kampung saja dan tidak boleh dijual. Sementara itu, hasil dari kegiatan berkebun dapat digunakan untuk keperluan domestik ataupun dijual di luar Kampung Balimbing. Kegiatan berladang dilakukan dengan mengikuti kalender yang telah ditetapkan oleh *Puun* (pimpinan tertinggi adat Baduy), sedangkan kegiatan berkebun dapat dilakukan kapan saja, sesuai dengan musimnya.

Jenis produk yang dihasilkan dari kegiatan berladang adalah padi. Padi merupakan jenis tanaman pokok yang harus ditanam oleh warga Baduy dan proses penanamannya mengikuti aturan adat yang telah ditetapkan. Salah satu dari aturan itu adalah mengenai varietas padi yang harus ditanam. Varietas padi yang wajib ditanam oleh warga Baduy dalam hal ini warga Kampung Balimbing adalah *pare koneng*, *pare siang*, *pare ketan*, *pare sereh*, dan *pare cokrom*. Selain itu, warga Baduy juga menanam varietas lain, yaitu *pare racik* (1 keluarga), *pare beutik* (1 keluarga), *para rabeg* (1 keluarga),

*pare menyan* (2 keluarga), *pare sampai* (1 keluarga), *pare hideung* (1 keluarga), *pare menteng* (3 keluarga), dan *pare bereum* (1 keluarga).



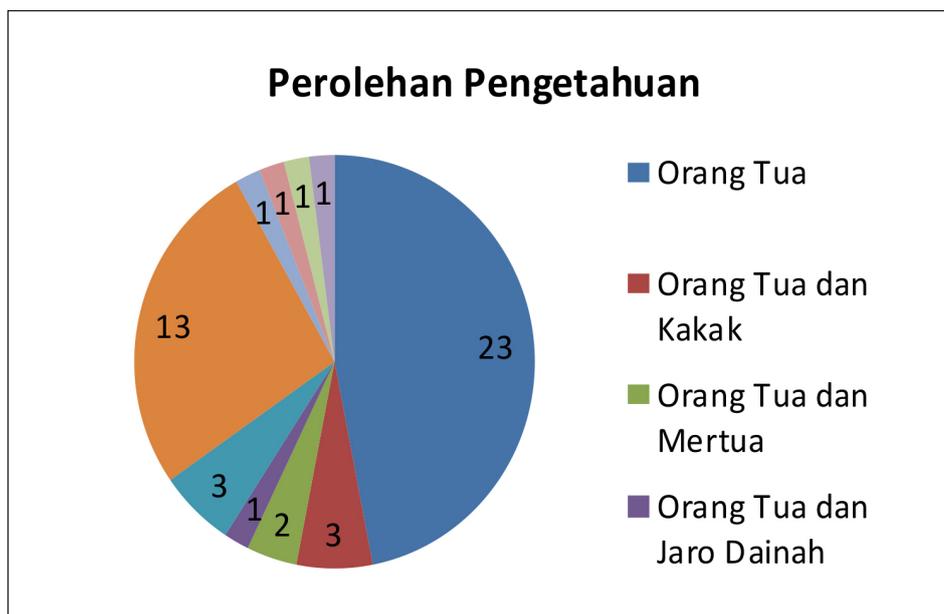
Foto 8. Sawah di lereng bukit di Baduy.

Jenis produk yang dihasilkan dari kegiatan berkebun adalah umbi-umbian, kacang-kacangan, buah-buahan, tanaman obat, sayur-mayur, dan penanaman pohon. Jenis tanaman perkebunan yang ditanam berbeda antara keluarga satu dan keluarga lain. Produk umbi-umbian adalah singkong (8 keluarga), umbi kumbili (5 keluarga), ubi mantang (1 keluarga), dan ubi talas (6 keluarga). Produk kacang-kacangan adalah kacang panjang (1 keluarga) dan kacang tanah (18 keluarga). Kemudian, produk buah-buahan adalah pisang (45 keluarga), sawo (1 keluarga), duren (1 keluarga), dan pepaya (1 keluarga). Jenis tanaman obat yang ditanam adalah jahe (30 keluarga), cikur (2 keluarga), sirih (1 keluarga), kunyit (1 keluarga), kencur (18 keluarga), dan kunir (1 keluarga). Jenis sayuran yang ditanam adalah cabe (9 keluarga), jagung (10 keluarga), terong (3 keluarga), kucai (5 keluarga), pare (1 keluarga), jengkol (1 keluarga), kecipir (1 keluarga), timun (2 keluarga), dan sawi (2 keluarga). Kemudian, jenis pepohonan yang dibudidayakan adalah albasiah (18 keluarga), dan kayu lain (1 keluarga). Tanaman perkebunan yang pada umumnya dijual oleh masyarakat Baduy adalah jenis buah-buahan, umbi-umbian, dan tanaman pepohonan.

#### *Profil Pengetahuan tentang Hutan*

Proses penyampaian pengetahuan orang tua atau *kokolot* kepada generasi muda tentunya tidak terlepas dari informasi yang dimiliki oleh orang tua atau *kokolot* yang berasal dari generasi terdahulu. Pemerolehan pengetahuan itu mencakup asal pengetahuan dan jenis pengetahuan. Kemudian, dari pengetahuan yang diperoleh, apa tindakan yang mereka lakukan pada pengetahuan itu. Selanjutnya, jenis pengetahuan apa saja yang diturunkan kepada anak-anak mereka.

Komunikasi lisan adalah tradisi yang saat ini terus berlangsung di alam masyarakat Baduy, khususnya warga di kampung Balimbing. Generasi tua atau *kokolot* pada umumnya meneruskan pengetahuannya kepada generasi muda, misalnya penyampaian pengetahuan seorang ayah kepada anaknya, kemudian ketika anak itu besar, ia menyampaikan pengetahuannya kepada anaknya, dan seterusnya (kecuali ada hal tertentu yang terjadi pada anggota keluarga mereka, seperti salah satu atau atau kedua orang tua). Hasil wawancara dengan 49 responden menunjukkan bahwa (1) 23 keluarga memperoleh pengetahuan dari orang tuanya; (2) tiga keluarga memperoleh pengetahuan dari orang tua dan kakaknya; (3) dua keluarga memperoleh pengetahuan dari orang tua dan mertua; (4) satu keluarga memperoleh pengetahuan dari orang tua dan *Jaro Dainah*; (5) tiga keluarga memperoleh pengetahuan dari orang tua dan teman; (6) 13 keluarga memperoleh pengetahuan dari orang tua dan *kokolot*; (7) satu keluarga memperoleh pengetahuan dari hasil pembelajaran sendiri (pengamatan orang lain yang sedang bekerja di ladang); (8) satu keluarga memperoleh pengetahuan dari hasil pembelajaran diri sendiri dan teman; (9) satu keluarga memperoleh pengetahuan dari mertua; dan (10) satu keluarga memperoleh pengetahuan dari suami (responden adalah janda).



Berbagai jenis pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua atau *kokolot* yang diperoleh dari generasi terdahulu memengaruhi jenis pengetahuan yang akan diwariskan kepada generasi muda berikutnya. Pengetahuan dapat diajarkan secara lisan atau praktik, atau melalui pengamatan anak (generasi muda) ketika orang tuanya bekerja. Hasil wawancara dengan 49 responden memperlihatkan bahwa setiap kepala keluarga memperoleh jenis pengetahuan yang berbeda dari generasi terdahulu, berikut jenis pengetahuan diperoleh.

No	Jenis Pengetahuan yang Diperoleh	Keluarga
1.	Memilih dan menebang pohon	1
2.	Memilih dan menebang pohon, dan tanaman obat	6
3.	Memilih dan menebang pohon, dan menanam dan mengolah lahan	7
4.	Memilih dan menebang pohon, dan memanfaatkan tanaman-tanaman hutan untuk keperluan sehari-hari	2
5.	Memilih dan menebang pohon, dan pengetahuan tentang hutan larangan dan garapan	1
6.	Memilih dan menebang pohon, dan waktu yang sesuai untuk menanam tanaman	1
7.	Memilih dan menebang pohon, tanaman obat, dan memanfaatkan tanaman dari hutan untuk keperluan sehari-hari	2
8.	Memilih dan menebang pohon, tanaman obat, dan menanam dan mengolah lahan	1
9.	Memilih dan menebang pohon, waktu yang sesuai untuk menanam tanaman, dan menanam dan mengolah lahan	1
10.	Memilih dan menebang pohon, tanaman obat, dan pengetahuan tentang hutan larangan dan garapan	5
11.	Memilih dan menebang pohon, menanam dan mengolah lahan, dan memanfaatkan tanaman dari untuk keperluan sehari-hari	1
12.	Memilih dan menebang pohon, memanfaatkan tanaman untuk keperluan sehari-hari, menanam dan mengolah lahan, dan waktu yang sesuai untuk menanam tanaman	1
13.	Memilih dan menebang pohon, tanaman obat, menanam dan mengolah lahan, pengetahuan mengenai hutan larangan dan garapan, dan melestarikan hutan	1
14.	Menanam dan mengolah lahan	4
15.	Menanam dan mengolah lahan, dan pengetahuan tentang hutan larangan dan garapan	1
16.	Menanam dan mengolah lahan, dan memanfaatkan tanaman-tanaman hutan untuk keperluan sehari-hari	2
17.	Menanam dan mengolah lahan, dan tanaman obat	1
18.	Tanaman obat	2
19.	Tanaman obat dan pengetahuan tentang hutan larangan dan garapan	4

No	Jenis Pengetahuan yang Diperoleh	Keluarga
20.	Tanaman obat dan memanfaatkan tanaman-tanaman hutan untuk keperluan sehari-hari	2
21	Tanaman obat, pengetahuan tentang hutan larangan dan garapan, dan memanfaatkan tanaman-tanaman hutan untuk keperluan sehari-hari	2
22	Pengetahuan tentang hutan larangan dan garapan	1
Total		49

Pengetahuan yang telah diberikan dan disampaikan oleh generasi terdahulu atau dari para *kokolot* ternyata mendapat respon yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan 49 keluarga, diperoleh data (a) 19 keluarga berusaha menjalankan pengetahuan yang dimilikinya sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya, (b) enam keluarga berusaha menjalankan dimilikinya sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya dan kemudian menurunkannya kepada anak-anak mereka, (c) 22 keluarga mematuhi dan melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan dari para *kokolot*, dan (d) dua keluarga masih mencoba menjalankan pengetahuan yang diajarkan oleh orang tua ataupun dari *kokolot*.

Pengetahuan generasi tua atau *kokolot* perlu disampaikan kepada generasi muda atau kepada anak-anak mereka. Generasi muda diharapkan melanjutkan tradisi dan adat istiadat masyarakat Baduy, dalam hal ini terutama mengenai pelestarian hutan. Akan tetapi, dalam wawancara ternyata tidak semua keluarga menyampaikan pengetahuannya, pada umumnya karena anak mereka masih kecil; ada pula yang belum mempunyai anak. Namun, apabila anak mereka sudah besar, mereka akan menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki sesuai dengan yang diajarkan oleh generasi terdahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan 49 keluarga, 28 keluarga menurunkan pengetahuannya kepada anak mereka, 14 keluarga belum menurunkannya pengetahuannya karena anaknya masih kecil, dan 7 keluarga tidak menurunkan pengetahuannya. Beberapa pengetahuan yang diturunkan kepada anak antara lain sebagai berikut.

No	Pengetahuan yang Diturunkan	Jumlah
1.	Menanam dan mengolah lahan	5
2.	Memperoleh tanaman obat	3
3.	Memilih dan menebang pohon	1
4.	Menanam dan mengolah lahan, dan memilih dan menebang pohon	4
5.	Menanam dan mengolah lahan, dan memanfaatkan tanaman-tanaman hutan untuk keperluan sehari-hari	1
6.	Menanam dan mengolah lahan, dan melestarikan hutan	1
7.	Menanam dan mengolah lahan, dan memperoleh tanaman obat	1
8.	Memilih dan menebang pohon, dan melestarikan hutan	1
9.	Memperoleh tanaman obat dan memanfaatkan tanaman-tanaman hutan untuk keperluan sehari-hari	1
10.	Memperoleh tanaman obat, dan memilih dan menebang pohon	1
11.	Memperoleh tanaman obat, memilih dan menebang pohon, dan pengetahuan mengenai hutan	1
12.	Menanam dan mengolah lahan, memperoleh tanaman obat, dan memilih dan menebang pohon	6
13.	Memperoleh tanaman obat, memanfaatkan tanaman-tanaman hutan untuk keperluan sehari-hari, dan memilih dan menebang pohon	1
14.	Menanam dan mengolah lahan, memperoleh tanaman obat, melestarikan hutan, dan memilih dan menebang pohon	1

### **(1) Kegiatan Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi terutama dilakukan di Kampung Balimbing, dengan tujuan untuk mendorong partisipasi *sharing knowledge* antara golongan tua dan golongan muda Baduy. Kegiatan itu dilakukan dengan melibatkan *kokolot*/sesepuh dan warga Baduy di Kampung itu, khususnya generasi muda. Selain itu, lokasi sosialisasi juga di Kampung Kaduketug dan Kampung Marengo. Dalam pelaksanaan sosialisasi, di ketiga kampung itu, warga yang hadir didata kehadirannya untuk diikutsertakan dalam kegiatan evaluasi.

Kegiatan sosialisasi pada umumnya baru dapat dilaksanakan pada sore hari atau pada malam hari dengan alasan warga Baduy baru dapat dikumpulkan pada sore atau malam hari setelah pulang dari ladang dan kebun. Adapun narasumber yang memberikan materi sosialisasi adalah para sesepuh, yaitu jaro Dainah di kampung

Kaduketug, panggiwa Sarman di kampung Morengok, dan kang Sarpin di kampung Balimbing. Adapun materi yang diberikan adalah berkaitan dengan kegiatan hutan dan pelestariannya. Secara umum, kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar meskipun ada kendala: tidak ada penerangan pada malam hari sehingga kegiatan sosialisasi dilakukan dalam ruangan minim cahaya.

## (2) Evaluasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan pemahaman golongan muda Baduy tentang pelestarian hutan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemantauan akhir/*post-test* berupa evaluasi atas golongan muda yang telah mengikuti sosialisasi dibandingkan dengan keadaan sebelum mengikuti sosialisasi. Adapun pelaksanaan evaluasi adalah dua kali di kampung Balimbing, dengan mendatangi warga Baduy yang telah mengikuti sosialisasi. Dalam kegiatan evaluasi itu, dilakukan wawancara dengan berpedomankan pada instrumen pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam evaluasi, warga Baduy yang berhasil diwawancarai memberikan tanggapan yang beragam kepada sejumlah pertanyaan.

Secara umum kegiatan sosialisasi, menurut warga, cenderung berisi lebih banyak pengetahuan tentang hutan daripada sebelumnya. Pengetahuan dasar yang diberikan di dalam sosialisasi pada dasarnya telah diketahui oleh warga Baduy lewat orang tua atau kerabat. Namun, dengan adanya sosialisasi, warga merasa jadi lebih paham daripada sebelumnya di dalam menerima pengetahuan tentang pelestarian hutan. Di samping itu, dari evaluasi diketahui bahwa warga Baduy dapat dengan lebih jelas berkomunikasi perihal hutan dan pelestariannya dibandingkan sebelumnya. Adapun hal baru yang dirasakan oleh warga adalah cara penyampaian pengetahuan yang dilakukan melalui forum sosialisasi formal dan terbuka dibandingkan sosialisasi terdahulu yang dilakukan oleh orang tua atau kerabat dalam forum yang terbatas.

## (3) Kendala pelaksanaan sosialisasi

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi berkenaan dengan kalender acara warga Baduy yang cukup padat dan juga budaya Baduy yang memiliki sejumlah pantangan tertentu. Adapun kalender acara warga Baduy itu di antaranya acara adat selama dan setelah panen, upacara *muja* (pemujaan kepada leluhur di Sasaka Domas), dan upacara *seba*, yakni upacara menyampaikan hasil bumi Baduy kepada penguasa (dalam hal ini Bupati Lebak di Rangkas Bitung, dan Gubernur Banten di Serang), upacara perkawinan, dan sunatan. Pada waktu-waktu itu, warga Baduy cukup sibuk dengan kegiatan adatnya sehingga tidak dapat diganggu dengan kegiatan lain. Menurut adat kebiasaan masyarakat di sana, jika ada warga yang mempunyai hajat kawinan atau sunatan, semua anggota masyarakat kampung itu bergotong royong

membantu keluarga warga itu. Selain itu, warga luar Baduy pun tidak diperkenankan masuk ke dalam kampung mereka, pada acara *kawalu*.

Kegiatan sosialisasi dan evaluasi baru dapat dimulai setelah acara adat tidak lagi meningkat intensitasnya. Meskipun demikian, kendala lain adalah warga Baduy pada pagi hingga siang hari selalu tidak ada di rumah karena sedang bekerja di ladang atau kebun. Kegiatan membuka ladang ini dimulai sejak pukul 07.00 hingga 17.00 WIB, dan setelah itu adalah waktu bagi masyarakat Baduy untuk beristirahat. Jika jarak antara rumah dan lokasi ladang cukup jauh, tak jarang mereka harus menginap dan tidak kembali ke rumah selama beberapa hari. Minimnya waktu untuk mengumpulkan warga dan melakukan sosialisasi itu membuat sosialisasi harus dilakukan pada malam hari, pada saat sebagian besar warga telah berada di rumah. Namun, pada malam hari pencahayaan sangat minim karena di Baduy ada larangan menggunakan listrik.

Masalah budaya juga menjadi kendala di dalam kegiatan sosialisasi ini. Dalam sosialisasi, peserta cenderung diam, atau jarang memberikan respon sehingga diskusi menjadi kurang hidup. Memang salah satu sifat masyarakat Baduy adalah tertutup sehingga tidak banyak bicara pada kegiatan pemberian materi. Meskipun demikian, biasanya mereka akan mencari tahu lebih dalam mengenai informasi yang diberikan pada saat sosialisasi individual. Artinya, mereka yang ingin bertanya lebih lanjut akan mencari orang yang lebih tahu pada kesempatan lain.

#### **(4) Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah menyesuaikan waktu kegiatan sosialisasi dengan waktu kegiatan masyarakat di kampung Balimbing. Konsekuensinya adalah jadwal kegiatan dan pelaksanaan sosialisasi bergeser dari rencana semula, yaitu pagi hari menjadi sore atau malam hari. Meskipun demikian, warga yang hadir dapat dikatakan cukup besar jumlahnya. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan di rumah sesepuh, atau orang yang dihormati, pada umumnya dapat mendorong warga Baduy untuk turut hadir jika tidak ada halangan yang berarti, seperti sedang di ladang atau pun sakit. Sementara itu, kendala budaya diatasi dengan melakukan wawancara dan pendekatan yang alami pada saat evaluasi dan ternyata warga Baduy lebih terbuka dalam sosialisasi individual.

#### **(5) Dampak Intervensi Kegiatan**

Intervensi tersebut, secara umum, berdampak pada golongan generasi tua dan golongan generasi muda.

Dampak intervensi pada generasi tua adalah sebagai berikut.

1. Golongan tua pada umumnya telah mengetahui pentingnya hutan dan pelestariannya. Pengetahuan itu ditandai dengan berbagai aturan yang berkenaan dengan hutan dan ladang. Meskipun demikian, upaya sosialisasi

dilakukan lewat forum tidak resmi yang hanya diikuti oleh kalangan warga terbatas saja. Dalam forum resmi seperti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim UI, warga Baduy, khususnya di kampung Balimbing mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dari generasi tua tentang hutan dan pelestariannya secara formal, jelas, dan secara langsung. Dampaknya adalah generasi tua mempunyai wadah dan menjadi lebih komunikatif di dalam berbagi pengetahuannya tentang pelestarian hutan dengan golongan muda di kampung Balimbing dan sekitarnya.

2. Golongan tua menjadi lebih menyadari pentingnya sosialisasi hutan dan pelestariannya kepada warga, anak, dan keluarganya. Mereka mengajarkan agar hutan di sekitar mereka tetap lestari dan dijaga hingga anak cucu berikutnya. Mereka menyadari bahwa, jika hutan tidak dijaga oleh generasi muda, di kemudian hari anak cucu akan menghadapi bencana.

Sementara itu, dampak kegiatan pada generasi muda, adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman golongan muda Baduy tentang hutan dan pelestariannya, yang selama ini diketahui melalui proses belajar secara alami yaitu belajar sambil berbuat (*learning by doing*) ketika mereka ikut orang tua atau kerabatnya ke ladang.
2. Peningkatan kesadaran warga Baduy peserta sosialisasi tentang kearifan lokal mengenai hutan dan pelestariannya yang ditandai oleh jawaban yang diajukan warga Baduy lebih jelas dan mantap lebih waspada dibandingkan sebelumnya.
3. Generasi muda tidak merasa sungkan lagi untuk bertanya lebih banyak kepada generasi tua atau rekan yang mengetahuinya tentang hutan dan pelestariannya. Pada umumnya transfer pengetahuan mengenai hutan biasanya dilakukan secara informal dan terbatas dari orang tua kepada anaknya, atau antara orang yang sebaya. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara formal dan terbuka oleh kepala desa (*jaro pamerentah*) atau kalangan orang tua kepada warga desa. Pada umumnya warga Baduy memperoleh pengetahuan tentang masalah hutan, pada kanak-kanak, remaja, dan dewasa, lewat orang tuanya yang mengajaknya pergi ke ladang.
4. Pengamatan langsung berbagai cara mengelola ladang ataupun hutan. Melalui sosialisasi, mereka memperoleh pengetahuan yang lebih jelas lewat informasi dari kepala desa (*jaro pamarentah*) atau pejabat desa (*pangriwa*) mengenai pelestarian hutan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi adalah pada cara penyampaian pengetahuan tentang hutan: dahulu lewat

forum informal dan terbatas, sekarang lewat forum formal dan terbuka. Selain itu, lewat sosialisasi, materi tentang hutan yang didapat dari ketua adat secara langsung menjadi lebih jelas. Pengetahuan yang diperoleh di antaranya adalah pentingnya menjaga hutan di sekitar kampung Balimbing.

Adapun dampak dari kegiatan sosialisasi pada perilaku nyata warga Baduy adalah warga menjadi lebih sadar akan dan paham tentang pengetahuan yang berkenaan dengan pelestarian hutan sehingga mereka akan menjaga hutannya. Kesadaran itu tampak dari respon warga yang telah mengikuti sosialisasi: mereka menjawab pertanyaan yang diajukan secara lebih jelas dan mantap. Selain itu, jika hendak bertanya tentang hutan, mereka mengetahui warga Baduy yang patut menjadi narasumber.

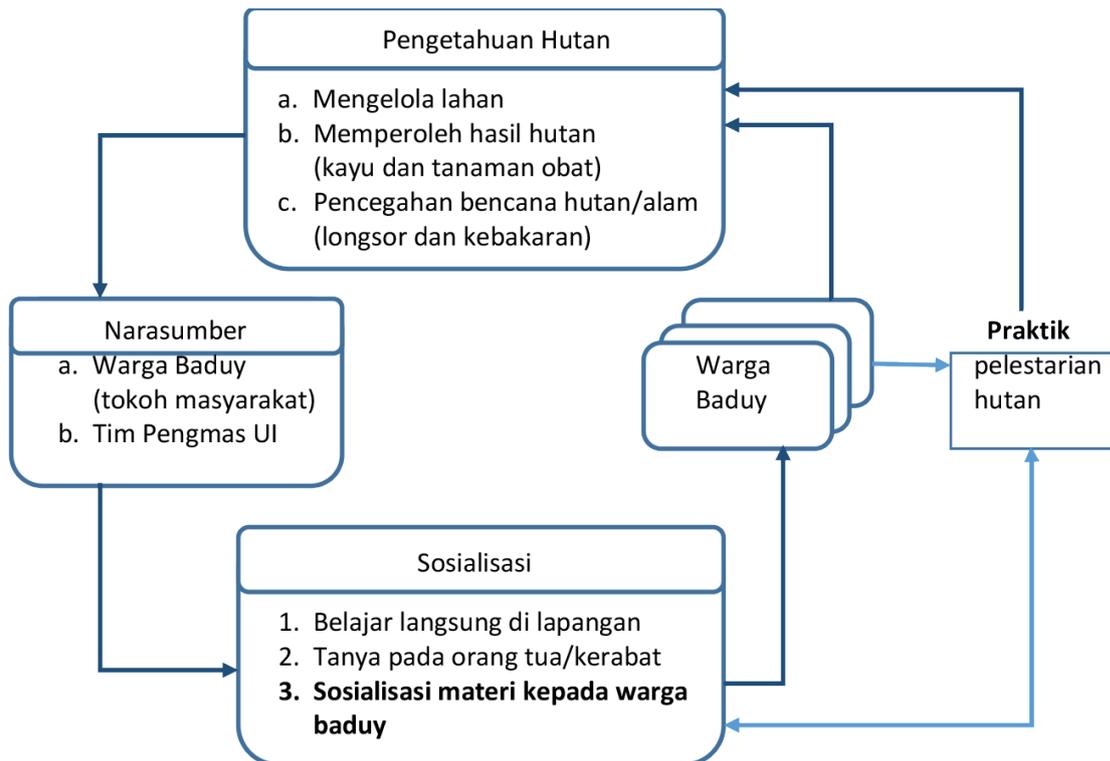
Dalam hal perubahan perilaku nyata yang diharapkan setelah kegiatan sosialisasi ini, secara umum, warga Baduy, baik warga yang telah maupun tidak mengikuti sosialisasi, sebenarnya sangat patuh dan taat pada tata aturan yang berlaku di dalam adat Baduy. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada warga yang melanggar pantangan yang telah ditetapkan oleh adat.

Dengan demikian, secara umum perubahan yang terjadi dan dapat diamati adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi dengan orang lain, dalam hal ini dengan pihak tim pengmas, selama sosialisasi lebih lancar dibandingkan pada awal kegiatan.
2. Sebelum kegiatan sosialisasi, warga Baduy hampir tidak pernah berkomunikasi secara formal untuk berbagi pengetahuan tentang hutan. Namun, komunikasi terjadi dalam kegiatan sosialisasi.
3. Secara umum, warga Baduy mengetahui perihal hutan, tetapi tidak pernah diingatkan secara khusus tindakan di lapangan. Pada saat sosialisasi dan wawancara yang dilaksanakan secara bersamaan antara generasi tua dan generasi muda, pengetahuan mereka bertambah.

### **Model Sosialisasi**

Berdasarkan studi kasus di kampung Balimbing Baduy Luar, model sosialisasi yang dapat diusulkan adalah seperti bagan berikut ini.



Bagan Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan kepada Generasi Muda.

Pengetahuan tentang hutan dan pelestariannya yang meliputi cara pengelolaan, hasil, dan pencegahan bencana dimiliki oleh warga tua Baduy yang dalam kegiatan sosialisasi berperan sebagai narasumber. Selama ini, warga belajar langsung di ladang atau hutan dan bertanya kepada orang tua atau kerabatnya. Dalam acara sosialisasi, materi diberikan melalui forum terbuka oleh narasumber kepada warga Baduy. Warga Baduy yang telah menerima materi diharapkan mempraktikkan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui sosialisasi, kemudian mentransfer pengetahuannya kepada warga Baduy lain atau anak keturunannya.



Foto 9. Keadaan sungai di Baduy yang cukup jernih.

#### 4. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kegiatan sosialisasi pada perilaku nyata warga Baduy adalah warga menjadi lebih sadar, paham, serta mampu menjelaskan dengan jelas perihal pelestarian hutan dan hutannya. Selain itu, warga mengetahui pihak atau seseorang yang dapat mereka jadikan narasumber tentang hutan dan pelestariannya. Dengan demikian, diharapkan perubahan akan terlihat pada aspek komunikasi seorang warga Baduy dengan warga Baduy lain: situasi komunikasi lebih kondusif sehingga *sharing knowledge* tentang hutan dapat berlangsung. Di samping itu, berdasarkan studi kasus di Kampung Balimbing Baduy Luar, dapat disarankan model sosialisasi kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pelestarian hutan dari generasi tua kepada generasi muda Baduy yang telah berlangsung selama ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didanai melalui Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia 2012. Tim mengucapkan terima kasih kepada Jaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Panggiwa sarman, kang Sarpin, dan warga Kp. Balimbing, dan rekan mahasiswa yang membantu pelaksanaan kegiatan ini Danil, Yogi, Yoseph, Rizky Fardian dan Rere.

#### REFERENSI

Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Permana, R. Cecep Eka, Isman Pratama Nasution, dan Dina Nawangningrum. 2007. Pengetahuan dan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Tentang Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman. Laporan Hibah Bersaing XV/1 Perguruan Tinggi Tahun 2006/2007. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Permana, R. Cecep Eka, Isman Pratama Nasution, dan Dina Nawangningrum. 2008. Pengetahuan dan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Tentang Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman. Laporan Hibah Bersaing XV/2. Perguruan Tinggi Tahun 2006/2007. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Permana, R. Cecep Eka dan Jajang Gunawijaya. 2009. Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan. Laporan Akhir Penelitian Hibah Riset Strategis Nasional. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Nasution, Isman Pratama dan R. Cecep Eka Permana. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Baduy dalam Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman. Laporan Akhir Program Pengabdian Masyarakat UI. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Nasution, Isman Pratama, Permana, R. Cecep Eka Permana, dan Dian Sulistyowati. 2010. Pemberdayaan Masyarakat Baduy dalam Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman melalui Apotek Hidup. Laporan Akhir Program Pengabdian Masyarakat UI. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Sulistyowati, Dian, R. Cecep Eka Permana, dan Jajang Gunawijaya. 2011. Tradisi Tenun Baduy sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal untuk Mendukung Ekowisata. Laporan Akhir Program Pengabdian Masyarakat UI. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Nasution, Isman Pratama, R. Cecep Eka Permana, dan Dian Sulistyowati. 2012. Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan Kepada Generasi Muda: Studi Kasus di Kampung Balimbing. Laporan Akhir Program Pengabdian Masyarakat UI. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia..